

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya bukan hanya semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya saja, melainkan juga pihak lain yang membutuhkan. Tugas utama seorang auditor adalah melakukan proses audit laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas terlebih dahulu dalam perencanaan dan perancangan proses audit. Menurut standar audit Seksi 312 (Resiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit) pertimbangan seorang auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh cara berpikir auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, pertimbangan tingkat materialitas sangat penting dalam pengambilan keputusan, dan juga berhubungan dengan hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi, sehingga harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan kecermatan.

Materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu Mulyadi (2002). Materialitas adalah dasar penetapan standar auditing tentang standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan suatu entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi satu ke periode akuntansi yang lain.

Jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan memunculkan masalah yang akan merugikan auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dimana dia bekerja, dikarenakan tidak efisiennya waktu dan usaha yang digunakan oleh auditor tersebut untuk menentukan jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Di sisi lain jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material, yang akan dapat menimbulkan masalah yang dapat berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja akan muncul karena memberikan pendapat yang ceroboh terhadap laporan keuangan yang berisi salah saji yang material. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme. Standar professional akuntan publik mengatur panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Sikap profesionalisme yang tinggi untuk menentukan seberapa besar jumlah materialitas yang akan ditetapkan baik dengan menetapkan tingkat materialitas laporan keuangan dengan jumlah yang rendah atau tinggi, sehingga diharapkan dengan profesionalisme auditor yang semakin tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan tingkat materialitas semakin baik pula. Hasil penelitian Wiwi dan Roswita (2016) mengungkapkan bahwa secara parsial profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme berpengaruh positif artinya semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi pertimbangan tingkat pertimbangan materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Salah satu kasus yang terjadi terkait profesionalisme auditor adalah kasus pada tahun 2008 yang menimpa KAP Ernst & Young yang tidak teliti dalam memeriksa laporan keuangan yang disajikan dan menjadi salah saji dalam memberikan hasil audit, mencatat transaksi pinjaman tersebut sebagai penjualan serta tidak mencatat pinjaman sebagai kewajiban. Hal tersebut mengakibatkan bangkrutnya perusahaan besar di Amerika Serikat, yaitu

Lehman Brothers yang menjadi peristiwa ekonomi global. Kasus tersebut membuat KAP dibekukan ijin kerjanya dan AP menerima hukuman.

Etika profesi juga menjadi salah satu yang menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Prinsip etika profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesinyang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Hasil penelitian Reana (2018) mengungkapkan bahwa secara parsial etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berpengaruh signifikan artinya etika profesi akan menentukan hasil pertimbangan tingkat materialitas. Menjunjung tinggi Etika Profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para akuntan publik, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Contoh kasus yang melanggar etika profesi adalah kasus pada tahun 2018 yang menimpa dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP). Pangkal soalnya, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), akibatnya menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan. Kasus tersebut mengakibatkan jatuhnya sanksi terhadap dua AP dan KAP berupa sanksi administratif diberikan untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik yang lebih baik.

Seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan auditan. Pengalaman audit dapat diartikan sebagai pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukannya. Hasil penelitian Reana (2018) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengaruh positif dari pengalaman auditor akan meningkatkan hasil materialitas yang baik. Semakin tinggi tingkat Pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan

dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel pengalaman auditor. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa akuntan yang lebih berpengalaman akan bertambah pengetahuannya dalam melakukan proses audit khususnya dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit atas laporan keuangan.

Dalam konteks berbagai skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Jika yang terjadi justru auditor ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah sikap profesionalisme auditor tersebut. Dengan demikian, semakin profesional seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi dan pengalaman diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan. Dari uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian empiris, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta?
2. Apakah etika profesi berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta?

3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta?
4. Apakah profesionalisme, etika profesidan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh profesionalisme secara parsialterhadap tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.
2. Untuk menguji pengaruh etika profesi secara parsialterhadap tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.
3. Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor secara parsialterhadap tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.
4. Untuk menguji pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor secara simultan terhadap tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Penulis
Penelitian ini menjadi sarana menambah wawasan pengetahuan akutansi mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini menjadi media informasi agar dapat mengambil kebijakan terkait peningkatan profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas auditor.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan studi tentang pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas auditor.